

**PERSEPSI SISWA MTS NURUL HUDA DESA MASARAN TAHUN AJARAN
2024/2025 TENTANG IMPLEMENTASI NILAI KEBHINEKAAN TUNGGAL IKA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Washilah¹, Amir Hamzah², St. Aminah³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sampang^{1,2,3}

e-mail: shelaarsy5@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah realitas keberagaman Indonesia yang kompleks dan tantangan digital yang memicu polarisasi, internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan menjadi krusial. Penelitian ini berfokus menganalisis persepsi siswa MTs Nurul Huda Desa Masaran mengenai implementasi nilai-nilai kebhinekaan, dengan tujuan memahami sejauh mana nilai tersebut terhayati dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dari sudut pandang mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 20 siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif serta divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dikotomi: siswa memiliki persepsi dan sikap yang sangat positif, dengan 90% menghormati perbedaan dan 95% mengakui peran vital guru dalam menanamkan toleransi. Namun, sikap ini dihadapkan pada tantangan praktis, seperti hambatan akibat perbedaan adat (35%) dan pengaruh negatif media sosial yang dirasakan oleh 65% siswa. Temuan krusial adalah persepsi 75% siswa bahwa kurikulum kebhinekaan yang ada kurang kontekstual. Disimpulkan bahwa internalisasi nilai kebhinekaan berhasil pada level sikap berkat peran sekolah, namun implementasi nyatanya terhambat oleh faktor eksternal dan kurikulum yang kurang relevan dengan realitas lokal siswa.

Kata Kunci: *Bhinneka Tunggal Ika, Internalisasi Nilai, Persepsi Siswa*

ABSTRACT

Amidst the complex reality of Indonesia's diversity and the digital challenges that fuel polarization, internalizing the values of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) through education is crucial. This study focuses on analyzing the perceptions of students at MTs Nurul Huda in Masaran Village regarding the implementation of diversity values, with the aim of understanding the extent to which these values are internalized and identifying supporting and inhibiting factors from their perspectives. Using a descriptive qualitative approach, the study involved 20 purposively selected students. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using an interactive model and validated through triangulation. The results revealed a dichotomy: students had very positive perceptions and attitudes, with 90% respecting differences and 95% recognizing the vital role of teachers in instilling tolerance. However, these attitudes faced practical challenges, such as barriers due to cultural differences (35%) and the negative influence of social media, perceived by 65% of students. A crucial finding was the perception of 75% of students that the existing diversity curriculum lacked contextualization. It was concluded that the internalization of the values of diversity was successful at the attitudinal level thanks to the role of schools. However, its actual implementation was hampered by external factors and a curriculum that was less relevant to students' local realities.

Keywords: *Bhinneka Tunggal Ika, Internalization of Values, Student Perception*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah anugerah peradaban yang terwujud dalam bentuk negara kepulauan dengan tingkat keragaman yang luar biasa. Kekayaan bangsa ini terbentang dalam sebuah mozaik yang sangat luas dan kompleks, baik dari segi etnis, bahasa, budaya, agama, maupun adat istiadat. Data statistik menunjukkan adanya lebih dari 1.300 suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara, yang berkomunikasi dengan ratusan bahasa daerah yang berbeda. Keragaman ini, di satu sisi, merupakan sebuah aset dan kekayaan tak ternilai yang menjadi sumber kekuatan dan dinamika bangsa (Izzak, 2019). Namun, di sisi lain, realitas keberagaman yang sangat tinggi ini juga menyimpan sebuah potensi kerawanan. Perbedaan-perbedaan yang ada, apabila tidak dikelola dengan kearifan dan rasa saling pengertian, dapat dengan mudah menjadi sumber gesekan, kecurigaan, dan bahkan konflik sosial yang dapat mengancam tenun persatuan bangsa yang telah dirajut dengan susah payah (Islakh et al., 2025).

Di tengah realitas keberagaman yang kompleks inilah, para pendiri bangsa dengan sangat bijaksana telah meletakkan sebuah asas fundamental yang berfungsi sebagai jangkar filosofis dan perekat persatuan, yaitu semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan ini bukanlah sekadar sebuah jargon kosong yang tertera pada lambang negara Garuda Pancasila, melainkan sebuah falsafah hidup yang mendalam, yang telah diwariskan dari kearifan masa lalu dan diadopsi secara resmi sebagai jiwa dari kehidupan berbangsa dan bernegara (Anjani et al., 2025; Anzaikhan et al., 2023). Secara harfiah berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu juga,” *Bhinneka Tunggal Ika* menegaskan sebuah prinsip agung bahwa persatuan Indonesia tidak dibangun di atas keseragaman atau peniadaan perbedaan, melainkan justru dirayakan dan diperkuat oleh keberagaman itu sendiri. Falsafah ini mengajarkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai identitas yang berbeda, mereka semua tetap terikat dalam satu tujuan bersama, yaitu menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Anjani et al., 2025).

Agar falsafah luhur *Bhinneka Tunggal Ika* dapat terus hidup dan terinternalisasi dari generasi ke generasi, maka proses penanamannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui jalur pendidikan. Amanat ini secara tegas tertuang dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Misi untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab ini secara inheren mengandung kewajiban untuk menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan kemampuan untuk bekerja sama di tengah keberagaman (Fadilah et al., 2025; Nurgiansah et al., 2022). Dengan demikian, setiap institusi pendidikan di tanah air, tanpa terkecuali, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menerjemahkan nilai-nilai luhur kebhinekaan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah sehari-hari.

Namun, dalam realitasnya, upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebhinekaan di kalangan generasi muda saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan berlapis. Arus globalisasi yang deras, kemajuan teknologi informasi yang pesat, serta interaksi sosial yang semakin tanpa batas telah membuat anak-anak dan remaja terpapar pada berbagai macam pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital membuka sebuah peluang yang sangat besar untuk memperkuat sikap toleransi melalui akses informasi yang luas dan interaksi lintas budaya yang mudah. Namun, di sisi lain, platform media sosial yang sama juga dapat menjadi sebuah medium yang sangat efektif bagi penyebaran ujaran kebencian, berita bohong (*hoaks*), dan narasi-narasi provokatif yang bertujuan untuk

memecah belah persatuan bangsa, menciptakan sebuah kesenjangan antara potensi ideal teknologi dengan realitas penggunaannya (Bell & Reed, 2021; Olaniran & Williams, 2020).

Kondisi yang penuh tantangan ini menuntut setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang berbasis keislaman seperti madrasah, untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian target-target akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang sangat serius pada program pembinaan karakter kebangsaan. *Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, sebagai lembaga pendidikan setingkat SMP yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, memegang peranan yang sangat strategis dalam konteks ini. *MTs* memiliki sebuah tugas yang unik dan penting, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agamanya, tetapi juga mampu untuk mengamalkan nilai-nilai universal dari ajaran tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan beragam. Keberhasilan sebuah *MTs* dapat diukur dari kemampuannya untuk melahirkan generasi Muslim yang saleh secara individual sekaligus inklusif dan toleran secara sosial.

MTs Nurul Huda, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Masaran, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, secara inheren memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Penanaman nilai ini diharapkan tidak hanya berhenti pada level teoretis di dalam kelas, tetapi harus meresap ke dalam setiap interaksi dan kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan akhirnya bukanlah sekadar menghasilkan siswa yang hafal sila-sila Pancasila atau makna *Bhinneka Tunggal Ika*, melainkan membentuk individu yang pemahamannya telah menyentuh ranah afektif (sikap) dan termanifestasi dalam ranah psikomotorik (perilaku nyata). Namun, dalam praktiknya, proses implementasi nilai-nilai luhur ini tidak selalu berjalan dengan mulus, dan seringkali terdapat kesenjangan antara tujuan ideal dengan realitas perilaku siswa sehari-hari (Akbar et al., 2025; Rodhiyana, 2022; Sarbini, 2022).

Meskipun secara kelembagaan telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai persatuan, dalam praktiknya masih ditemukan adanya berbagai tantangan. Beberapa peserta didik mungkin masih membawa dan menunjukkan stereotip atau prasangka terhadap teman-teman mereka yang berasal dari kelompok yang berbeda, baik dari segi latar belakang sosial maupun budaya. Ada pula sebagian siswa yang pemahamannya terhadap makna *Bhinneka Tunggal Ika* masih berada pada level yang sangat permukaan. Bagi mereka, semboyan tersebut mungkin hanya dianggap sebagai sebuah hafalan yang wajib diketahui untuk ujian, tetapi belum benar-benar terinternalisasi menjadi sebuah prinsip yang membimbing cara mereka berinteraksi dan memandang orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara pengetahuan kognitif dengan internalisasi afektif dan manifestasi perilaku inilah yang menjadi sebuah permasalahan krusial yang perlu digali dan dipahami secara lebih mendalam (Rizkiaadni et al., 2025).

Nilai kebaruan dan inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berfokus untuk memahami permasalahan ini dari sudut pandang siswa itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana persepsi siswa *MTs* Nurul Huda terhadap implementasi nilai-nilai kebhinekaan. Persepsi ini akan memberikan sebuah gambaran yang kaya dan otentik mengenai sejauh mana mereka telah memahami, menghayati, dan mengamalkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam interaksi sosial mereka. Dengan memahami persepsi siswa secara mendalam—baik pemahaman mereka, pengalaman mereka, maupun faktor-faktor yang mereka anggap sebagai pendukung dan penghambat—maka pihak sekolah dapat merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif dan relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan multikultural yang kontekstual dan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih secara spesifik karena tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap implementasi nilai-nilai kebhinekaan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari (Setyaningsih & Setyadi, 2019). Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda, yang berlokasi di Desa Masaran, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Partisipan dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa MTs Nurul Huda yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Prosedur pemilihan ini didasarkan pada serangkaian kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah, dapat mewakili keberagaman latar belakang suku, agama, dan kelas sosial, serta bersedia untuk berpartisipasi secara sukarela dan memberikan informasi yang mendalam. Penggunaan teknik *purposive sampling* ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan kaya akan informasi dan representatif untuk menggambarkan berbagai sudut pandang siswa mengenai topik penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik triangulasi metode untuk memastikan perolehan data yang kaya dan komprehensif. Tiga metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan ke-20 siswa untuk menggali secara mendalam pendapat, pengalaman, dan persepsi subjektif mereka mengenai nilai-nilai kebhinekaan. Sementara itu, observasi partisipatif dilaksanakan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung berbagai aktivitas siswa di lingkungan sekolah, seperti interaksi di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara sekolah lainnya yang relevan. Metode ini bertujuan untuk menangkap praktik nyata dari implementasi nilai-nilai kebhinekaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagai data pendukung, dilakukan pula pengumpulan dokumentasi berupa foto, video, dokumen sekolah, serta hasil karya siswa yang berkaitan dengan tema penelitian untuk melengkapi dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan empat kriteria uji keabsahan data kualitatif (Sugiyono dalam Hartini et al., 2024). Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), perpanjangan pengamatan, dan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*). Aspek transferabilitas dicapai dengan menyajikan uraian yang rinci dan mendalam (*thick description*) mengenai konteks penelitian. Aspek dependabilitas dipenuhi dengan melakukan audit terhadap seluruh jejak penelitian (*audit trail*), yang mencakup semua catatan lapangan dan transkrip. Terakhir, aspek konfirmabilitas dijaga dengan melakukan pengecekan kembali kepada para partisipan (*member check*) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Wawancara Berdasarkan Tema Utama

Tema Utama	Pernyataan	Respon Positif	Presentase (%)
Penghormatan terhadap perbedaan desa	Menghormati teman dari desa lain	18 dari 20	90%

Tema Utama	Pernyataan	Respon Positif	Presentase (%)
Keterbukaan bergaul antar desa	Tidak merasa canggung bergaul dengan teman dari desa lain	17 dari 20	85%
Peran guru dalam internalisasi nilai	Guru aktif mengajarkan nilai kebhinekaan	19 dari 20	95%
Partisipasi dalam kegiatan budaya lintas desa	Mengikuti kegiatan budaya desa lain	14 dari 20	70%
Hambatan dalam pergaulan	Mengalami kesulitan bergaul akibat adat	7 dari 20	35%
Pengaruh media sosial	Media sosial memperkuat perbedaan	13 dari 20	65%

Berdasarkan data wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat pandangan yang sangat positif terhadap interaksi dan kebhinekaan antar desa di kalangan 20 responden. Fondasi toleransi terlihat kuat, dengan mayoritas besar responden menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan (90%) dan keterbukaan dalam bergaul (85%). Peran pendidikan formal juga sangat menonjol, di mana 95% responden merasa guru aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, menjadi tema dengan respons positif tertinggi. Meskipun demikian, data juga mengungkap beberapa tantangan. Tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan budaya lintas desa (70%) lebih rendah dibandingkan sikap keterbukaan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap dan tindakan. Selain itu, faktor penghambat seperti kesulitan bergaul akibat adat (35%) masih dirasakan oleh sebagian responden. Isu yang paling signifikan adalah pengaruh media sosial, di mana mayoritas responden (65%) berpendapat bahwa platform digital justru cenderung memperkuat perbedaan, bukan menyatukannya. Hal ini menunjukkan bahwa walau nilai toleransi personal kuat, tantangan praktis dan digital masih menjadi perhatian.

Temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Kesadaran Siswa terhadap Nilai Kebhinekaan

Tingginya kesadaran akan nilai kebhinekaan, yang ditunjukkan oleh 90% responden, merupakan fondasi esensial bagi interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Kesadaran ini tidak hanya bersifat pasif, melainkan sebuah pemahaman aktif bahwa menghormati perbedaan latar belakang, khususnya antar desa, adalah sebuah keharusan ganda. Di satu sisi, ia dipandang sebagai kewajiban moral yang berakar pada prinsip kesetaraan dan empati terhadap sesama. Di sisi lain, ia diakui sebagai kebutuhan sosial yang pragmatis untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas komunitas sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Kami diajarkan untuk menghormati teman dari desa lain agar suasana sekolah tetap kondusif," yang menegaskan adanya hubungan langsung antara ajaran nilai dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Pemahaman mendalam ini mencegah terbentuknya faksi-faksi berbasis kedaerahan yang dapat memicu konflik, sehingga memastikan bahwa energi siswa terfokus pada kegiatan akademis dan pengembangan diri yang positif.

Internalisasi nilai kebhinekaan ini menunjukkan bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah berhasil bertransformasi dari sebuah konsep abstrak kenegaraan menjadi kerangka kerja etis dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan hasil dari upaya sistematis melalui berbagai agen sosialisasi, terutama peran proaktif dari para pendidik dan kurikulum yang mendukung. Ketika siswa menyatakan bahwa mereka "diajarkan" untuk menghormati, hal ini menandakan keberhasilan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Kesadaran sosial ini berfungsi sebagai perekat yang

mengikat keberagaman individu menjadi satu identitas kolektif sebagai komunitas pelajar. Pada akhirnya, kesadaran ini menjadi modal sosial yang tak ternilai, membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial, inklusif, dan siap menjadi warga negara yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman di masyarakat luas. ID

2. Implementasi Nilai Kebhinekaan dalam Interaksi Sosial

Hasil observasi dan wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi telah terwujud menjadi tindakan nyata dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan semangat kerja sama yang melintasi batas-batas desa telah menjadi norma yang diterima secara luas, menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif dan harmonis. Bukti paling konkret dari implementasi ini adalah tingginya angka partisipasi siswa dalam kegiatan seni budaya lintas desa, yang mencapai 70%. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan dari keterbukaan dan antusiasme siswa untuk terlibat aktif dalam keberagaman. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Saya senang ikut kegiatan budaya desa lain, karena itu membuat saya lebih mengenal teman-teman dan adat mereka." Pernyataan ini menegaskan bahwa partisipasi mereka didorong oleh motivasi intrinsik untuk membangun pemahaman dan mempererat ikatan sosial, bukan sekadar kewajiban formal.

Keberhasilan ini secara langsung mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh MTs Nurul Huda Desa Masaran, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Institusi ini terbukti mampu menerjemahkan konsep kebhinekaan yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan kontekstual berarti nilai-nilai persatuan dalam keberagaman diajarkan dengan mengacu pada realitas sosial siswa, yaitu keberagaman desa di lingkungan mereka sendiri. Sementara itu, pendekatan aplikatif diwujudkan melalui penciptaan ruang-ruang interaksi, seperti kegiatan budaya bersama, proyek kelompok lintas desa, dan ekstrakurikuler yang mendorong kolaborasi. Dengan metode ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang melatih siswa untuk mempraktikkan toleransi, empati, dan kerja sama. Keberhasilan ini menjadi model inspiratif tentang bagaimana pendidikan dapat secara efektif membentuk karakter generasi yang menghargai dan merayakan perbedaan.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mediator

Hasil penelitian menunjukkan peran sentral guru sebagai garda terdepan dalam proses internalisasi nilai kebhinekaan, di mana **95% siswa** secara tegas mengakui kontribusi vital mereka. Peran ini jauh melampaui penyampaian materi ajar di dalam kelas; guru secara aktif bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan teladan dalam mengelola dinamika perbedaan siswa sehari-hari. Mereka secara proaktif meredam potensi konflik kecil yang berakar dari sentimen kedaerahan, memfasilitasi dialog yang membangun pemahaman lintas budaya, dan secara konsisten mengarahkan siswa untuk menjadikan toleransi sebagai bagian dari karakter mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Guru kami selalu mengingatkan agar tidak membeda-bedakan teman berdasarkan asal desa," yang menggarisbawahi adanya upaya penguatan nilai secara terus-menerus. Melalui intervensi yang bijaksana dan bimbingan yang berkelanjutan inilah, guru berhasil mengubah konsep abstrak kebhinekaan menjadi sebuah norma sosial yang hidup dan dihormati di lingkungan sekolah, memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

4. Hambatan dalam Implementasi Nilai Kebhinekaan

Meskipun nilai kebhinekaan telah terinternalisasi secara umum, penelitian ini mengungkap adanya hambatan signifikan dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Sebanyak 35% responden melaporkan masih mengalami kesulitan dalam pergaulan akibat

perbedaan adat dan kebiasaan antar desa. Tantangan ini bukan berasal dari penolakan, melainkan dari kesenjangan pemahaman yang dapat memicu stereotip dan prasangka secara tidak sengaja. Seperti diakui salah satu responden, "Kadang kami tidak langsung mengerti kebiasaan teman dari desa lain, sehingga sempat ada salah paham," yang menunjukkan bahwa friksi sosial dapat timbul dari interaksi yang kurang terinformasi. Selain tantangan interpersonal ini, muncul ancaman baru dari ranah digital. Mayoritas responden (65%) menyoroti pengaruh media sosial sebagai faktor yang berpotensi memperkuat perbedaan dan menciptakan polarisasi. Algoritma media sosial yang cenderung membentuk gelembung informasi dapat mempertajam sentimen kelompok dan mempersulit upaya integrasi, menjadi tantangan modern yang harus diantisipasi secara serius.

5. Persepsi terhadap Materi dan Kurikulum Kebhinekaan

Meskipun materi tentang keberagaman sudah diajarkan, temuan signifikan dari 75% siswa mengindikasikan adanya kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan realitas sosial mereka. Para siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima seringkali bersifat umum dan kurang mendalam, sehingga gagal menyentuh keragaman budaya lokal yang spesifik, terutama perbedaan antar desa di lingkungan Kabupaten Sampang. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Materi tentang kebhinekaan ada, tapi kadang kurang lengkap dan kurang kaitannya dengan kehidupan kami sehari-hari." Umpam balik ini bukanlah penolakan, melainkan sebuah permintaan konstruktif untuk pengembangan kurikulum yang lebih responsif dan kontekstual. Siswa mendambakan materi yang lebih aplikatif, misalnya melalui studi kasus lokal atau proyek kolaboratif, serta integrasi yang lebih kuat dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, nilai kebhinekaan tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga menjadi pengalaman yang dirasakan secara nyata dan relevan dalam keseharian mereka.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian menunjukkan adanya sebuah dikotomi yang kompleks dalam internalisasi nilai kebhinekaan di kalangan siswa. Di satu sisi, terdapat keberhasilan yang signifikan dalam membangun fondasi sikap yang positif. Tingginya angka penghormatan terhadap perbedaan (90%) dan keterbukaan dalam pergaulan lintas desa (85%) mengindikasikan bahwa pesan-pesan toleransi telah diterima dengan baik pada level kognitif dan afektif. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran sentral para pendidik, di mana 95% responden mengakui peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, di sisi lain, potret optimis ini dihadapkan pada tantangan praktis yang substansial. Terdapat kesenjangan antara sikap positif dengan tindakan nyata, yang tercermin dari tingkat *partisipasi* dalam kegiatan budaya bersama yang lebih rendah (70%). Lebih jauh lagi, persistensi hambatan sosial akibat perbedaan adat (35%) dan pengaruh negatif media sosial yang dirasakan oleh mayoritas siswa (65%) menunjukkan bahwa lingkungan internal sekolah yang kondusif sedang berjuang melawan kekuatan eksternal yang bersifat divisive (Harahap et al., 2024; Ruliyatin & Ridhowati, 2021; Yulianie et al., 2025).

Peran guru yang diakui oleh 95% siswa sebagai *agen sosialisasi* utama menegaskan bahwa institusi pendidikan formal memegang kunci dalam pembentukan karakter kebangsaan. Para pendidik di MTs Nurul Huda terbukti tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *fasilitator* dan *mediator* aktif dalam mengelola *dinamika* keberagaman siswa. Mereka secara proaktif menerjemahkan konsep *abstrak Bhinneka Tunggal Ika* menjadi norma perilaku yang konkret di lingkungan sekolah melalui pengingat, bimbingan, dan teladan sehari-hari. Namun, efektivitas peran guru ini memiliki batasannya. Meskipun mereka berhasil menciptakan sebuah *ekosistem* sekolah yang *inklusif*, pengaruh mereka cenderung melemah ketika siswa berinteraksi dengan faktor-faktor di luar gerbang sekolah. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah harus didukung oleh

lingkungan sosial dan digital yang sehat, karena tanpa sinergi tersebut, upaya guru berisiko menjadi terisolasi dan kurang berdampak jangka panjang dalam kehidupan siswa di masyarakat luas (Asrofi et al., 2025; Hamilaturroyya & Adibah, 2025).

Adanya kesenjangan antara sikap menghormati yang tinggi (90%) dengan tingkat *partisipasi* aktif dalam kegiatan lintas budaya yang lebih rendah (70%) merupakan fenomena penting yang memerlukan analisis lebih jauh. Kesenjangan ini sebaiknya tidak diinterpretasikan sebagai hipokrisi atau kegagalan sikap, melainkan sebagai cerminan dari kompleksitas transisi dari keyakinan pasif menjadi tindakan proaktif. Memiliki sikap terbuka adalah sebuah kondisi mental, sedangkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya desa lain menuntut upaya lebih, termasuk mengatasi rasa canggung, menginvestasikan waktu, dan menavigasi potensi kesalahpahaman adat yang dilaporkan oleh 35% siswa. *Friksi* sosial yang timbul dari ketidaktahuan akan kebiasaan yang berbeda menjadi penghalang nyata yang membuat siswa ragu untuk terlibat lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendorong *implementasi* nilai kebhinekaan secara penuh, program sekolah tidak cukup hanya membangun kesadaran, tetapi juga harus secara eksplisit membekali siswa dengan keterampilan komunikasi antarbudaya dan menciptakan lebih banyak kesempatan interaksi yang aman dan terstruktur (Baehaqi et al., 2025; Bransika et al., 2025; Mubarok & Yusuf, 2024; Wibawa & Sumarwan, 2024).

Penelitian ini secara jelas memetakan dua front tantangan utama dalam implementasi nilai kebhinekaan: friksi tradisional dan polarisasi modern. Di satu sisi, hambatan yang bersumber dari perbedaan adat istiadat (35%) merupakan tantangan *interpersonal* klasik yang berakar pada tradisi dan kurangnya paparan terhadap budaya lokal lain. Kesalahpahaman yang timbul dari sini bersifat langsung dan personal, menuntut adanya dialog dan kemauan untuk belajar secara tatap muka. Di sisi lain, pengaruh media sosial yang dirasakan oleh 65% siswa merupakan tantangan kontemporer yang jauh lebih kompleks. *Platform digital* dengan *algoritma* yang dirancang untuk personalisasi konten justru seringkali menciptakan gelembung informasi (*echo chamber*) yang memperkuat *stereotip* dan sentimen kelompok, sehingga mengarah pada *polarisasi*. Siswa kini terjebak di antara dua dunia: dunia nyata di sekolah yang mengajarkan *integrasi*, dan dunia maya yang seringkali mendorong segregasi. Ini adalah tantangan pedagogis baru yang menuntut sekolah untuk tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga literasi digital kritis (Oktarini et al., 2025; Setyowati et al., 2025).

Salah satu temuan paling signifikan yang memberikan penjelasan mendalam atas tantangan yang ada adalah persepsi 75% siswa bahwa *kurikulum* kebhinekaan yang ada kurang *kontekstual*. Siswa merasa materi yang diajarkan terlalu umum dan tidak menyentuh secara spesifik realitas keragaman yang mereka hadapi sehari-hari, yaitu perbedaan antar desa di lingkungan mereka. *Umpam balik* ini merupakan kritik *konstruktif* yang sangat berharga. Ketika materi ajar terasa jauh dan *abstrak*, proses *internalisasi* nilai menjadi dangkal. Siswa kesulitan menghubungkan konsep besar persatuan nasional dengan cara mereka harus berinteraksi dengan teman dari desa tetangga. Permintaan siswa untuk materi yang lebih *aplikatif*, seperti *studi kasus* lokal dan proyek *kolaboratif* yang relevan, menunjukkan adanya keinginan untuk pemahaman yang lebih otentik. Kegagalan kurikulum untuk menjadi jembatan antara teori dan praktik lokal menjadi salah satu akar masalah mengapa friksi sosial masih bertahan meskipun kesadaran umum sudah tinggi (Maharani et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di masa depan. Diperlukan sebuah strategi dwifungsi: pertama, melakukan reformasi *kurikulum* dengan pendekatan yang lebih *kontekstual* dan *relevan* secara lokal, menjadikan keragaman antar desa sebagai *laboratorium sosial* untuk mempraktikkan nilai kebhinekaan. Kedua, mengembangkan program literasi digital yang komprehensif untuk

membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi narasi divisive di dunia maya. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu sekolah di wilayah spesifik, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi *komparatif* antara beberapa sekolah dengan latar belakang sosiokultural yang berbeda untuk menguji apakah temuan ini konsisten. Selain itu, studi *longitudinal* akan sangat bermanfaat untuk melacak efektivitas *intervensi* kurikuler dan digital terhadap sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya sebuah *dikotomi* yang signifikan dalam internalisasi nilai kebhinekaan, di mana tingginya sikap positif siswa yang tercermin dari penghormatan terhadap perbedaan (90%) dan keterbukaan pergaulan (85%) tidak sepenuhnya selaras dengan partisipasi aktif dalam kegiatan lintas budaya (70%). Keberhasilan para pendidik dalam menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif, yang diakui oleh 95% siswa, ternyata menghadapi tantangan dari faktor eksternal yang bersifat *divisive*, terutama pengaruh media sosial yang dirasakan oleh 65% siswa dan hambatan adat yang masih ada. Kesenjangan ini diperparah oleh persepsi 75% siswa bahwa kurikulum yang ada kurang kontekstual dan gagal menjembatani konsep persatuan nasional dengan realitas keragaman antar desa yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, upaya penanaman nilai di sekolah menjadi kurang berdampak jangka panjang karena terisolasi dari lingkungan sosial dan digital yang lebih luas, yang seringkali mendorong segregasi melalui mekanisme seperti *echo chamber* dan *polarisasi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., et al. (2025). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis nilai pancasila: Tinjauan konseptual dan normatif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1205. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Anjani, M., et al. (2025). Identitas nasional anak pekerja migran di sb ppwni klang selangor, malaysia, indonesia, bugis? *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4570>
- Anzaikhan, M., et al. (2023). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Asrofi, A., et al. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Baehaqi, S., et al. (2025). Problematika pembelajaran pai berbasis multikultural. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4754>
- Bell, K., & Reed, M. S. (2021). The tree of participation: A new model for inclusive decision-making. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab018>
- Bransika, D. M. I., et al. (2025). Penerapan moderasi beragama melalui pendidikan toleransi di sma negeri (sma n) 12 merangin. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1158. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6617>
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>

- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Harahap, A. S., et al. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Hartini, H. L., et al. (2024). Pengembangan bahan ajar ipa berbasis multimedia interaktif kelas v sdn 1 peteluan indah. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 627. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3216>
- Islakh, A. N., et al. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum paib berbasis multikultural. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 982. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6440>
- Izzak, A. (2019). Bilingualisme dalam perspektif pengembangan bahasa indonesia. *MABASAN*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.98>
- Maharani, O., et al. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama islam multikultural di sekolah menengah atas islam terpadu ar-rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Nurgiansah, T. H., et al. (2022). Resolution of social conflicts through multicultural education. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 428. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.7577>
- Oktarini, D., et al. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Olaniran, B., & Williams, I. M. (2020). Social media effects: Hijacking democracy and civility in civic engagement. In *Springer eBooks* (p. 77). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36525-7_5
- Rizkiaadni, P., et al. (2025). Penggunaan rumah bermain (ruber) dalam pengembangan kompetensi sosial dan bahasa anak di kb-tk yaa-karim kota bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 397. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5368>
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai islami pada peserta didik. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak cyber bullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pandemi covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Sarbini, S. (2022). Adaptation of religious moral values in elementary school education in the West Java region, Indonesia. *ENDLESS International Journal of Future Studies*, 5(3), 337. <https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v5i3.177>
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi nilai-nilai bhineka tunggal ika pada siswa kelas vii smp negeri 1 surakarta pada tahun pelajaran 2016/2017. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.359>

Setyowati, E., et al. (2025). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>

Wibawa, R., & Sumarwan, E. (2024). Komunikasi antarbudaya mahasiswa dalam mewujudkan keharmonisan di lingkungan kampus. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(4), 154. <https://doi.org/10.51878/social.v3i4.2718>

Yulianie, P., et al. (2025). Membangun identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan di smp kristen rehobot palangka raya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>